

Tradisi Pengobatan *Fide'* pada Komunitas Madura di Kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat: Kajian Living Qur'an Perspektif Teori Etnografi dan Simbolik

Fide' Healing Tradition in the Madurese Community of Kampung Parit Waklijah, West Kalimantan: A Living Qur'an Study from the Perspective of Ethnographic and Symbolic Theory

Farida Nur 'Afifah¹, Kairun Niam²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Penulis koresponden: faridanurafifah204@gmail.com

Abstrak

Tradisi pengobatan *Fide'* pada komunitas Madura di kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat berbeda dengan *Fide'* di Jawa, mulai dari bacaan hingga syaratnya. Prosesi tradisi ini bersinggungan dengan ayat-ayat Alqurandalam menebus berbagai penyakit fisik, nonfisik, dan berbagai permasalahan lainnya dengan pengantara ayam dan kambing. Penelitian ini bertujuan menggali nilai kearifan lokal, simbol, serta perbedaan antara *Fide'* Kalimantan Barat dengan Jawa. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Penyediaan data melalui wawancara dengan informan kunci. Data dideskripsi dan dianalisis dengan teori etnografi dan simbol untuk menggali budaya dan tradisi pengobatan *fide'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat nilai budaya dalam tradisi *fide'*, yaitu religi, psikologi dan kesehatan, sosial dan gotong royong, serta magis. Secara simbolik ditemukan empat aspek simbolik, yaitu agama, lokalitas, budaya, dan mistis. Tradisi *Fide'* bermula sebagai dzikir tebusan untuk orang yang sudah meninggal, menjadi pengobatan penyakit. *Fide'* di Jawa dan di Kalimantan merepresentasikan latar sejarah, akulturasi, dan transformasi dan bermakna sama yaitu penebusan yang berimplikasi pada keharmonisan, tanggung jawab, dan kelestarian tradisi.

Kata kunci: budaya; keharmonisan; pengobatan *fide'*; simbol; tradisi

Abstract

Fide' healing tradition among the Madurese community in Parit Waklijah, West Kalimantan, differs from *Fide'* in Java in terms of recitations and ritual requirements. This tradition involves Quranic verses as a means of redeeming various physical and non-physical ailments, as well as other problems, using chickens and goats as intermediaries. This study aims to explore the values of local wisdom, symbolic aspects, and the differences between *Fide'* in West Kalimantan and *Fide'* in Java. The research employs a qualitative method, with data collected through interviews with key informants. The data are described and analyzed using ethnographic and symbolic theories to examine the culture and healing tradition of *Fide'*. The findings reveal four cultural values embedded in the *Fide'* tradition: religious, psychological and health-related, social and communal, as well as mystical values. Symbolically, four aspects are identified: religion, locality, culture, and mysticism. Initially, *Fide'* tradition functioned as a redemptive *dhikr* for the deceased, which later evolved into a healing practice. Both *Fide'* in Java and *Fide'* in Kalimantan represent historical backgrounds, acculturation, and transformation while carrying the same core meaning of redemption, which has implications for social harmony, responsibility, and the preservation of tradition.

Keywords: culture; harmony; *fide'* healing tradition, symbol; tradition

Riwayat Artikel: Diajukan: 20 Januari 2025; Disetujui: 16 Februari 2025

1. Pendahuluan

Tradisi *Fida'* atau *Fide'* pada masyarakat Jawa dikenal untuk penebusan dosa orang yang sudah meninggal. Berbeda dengan tradisi *fide'* di Kalimantan Barat, pada komunitas Madura di Kampung Parit Waklijah yang menempatkan sebagai penyembuhan penyakit jasmani, rohani, dan yang dianggap tidak masuk akal dengan perantara hewan sebagai media pemindahan dari penyakit tersebut. Tradisi *fide'* mengandung banyak simbol dan makna yang tidak diketahui masyarakat. Simbol-simbol menjadi gambaran dari terjaga dan terpeliharanya kearifan lokal yang ada di masyarakat. Tradisi menjadi cara menjaga kearifan lokal, dan secara langsung memfungsikan Alquran dalam prosesnya. Nilai religi yang terkandung di dalamnya menggambarkan sikap spiritual masyarakat pendukungnya. Semua itu bersinggungan dengan tradisi dan ayat-ayat Alquran secara langsung yang kemudian dikenal dengan istilah *living Qur'an*.

Living Qur'an merupakan istilah baru dalam dunia akademik yang menjelaskan bagaimana Alquran hidup di masyarakat yang dalam ranah sosial bersinggungan langsung dengan Alquran (Mansyur: 2007: 7). Faktanya, masyarakat sudah hidup dengan Alquran sejak zaman Nabi Muhammad, sebagaimana Alquran turun di tengah-tengah masyarakat sebagai jawaban dari problem-problem yang ada di Jazirah Arab kala itu. Ayat-ayat Alquran telah membersamai masyarakat Jazirah Arab setiap hari dalam menjalankan aktivitas. Masalahnya, para akademisi pada awal adanya studi Alquran hanya menyoroti problem tekstualis Alquran baik aspek internal atau eksternal dan tidak menjangkau praktik-praktik yang melibatkan teks (baca: Alquran) (Abidin, dkk., 2018: 19). Sekarang muncul istilah *living Qur'an* yang seakan terjadi pendikotomian pada masyarakat bahwa ada masyarakat yang hidup dengan Alquran dan ada yang tidak dengan melihat tradisi atau amalan pada masyarakat yang bersinggungan langsung dengan ayat-ayat Alquran. Sementara itu, banyak adat-istiadat, tradisi, ritus, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia khususnya yang langsung atau tidak langsung menyebutkan ayat-ayat Alquran. Hanya saja kebanyakan masyarakat belum mengenal istilah *living Qur'an*.

Indonesia sebagai negara heterogen dan majemuk menghadirkan berbagai perbedaan agama, suku, adat-istiadat, ras, kepercayaan lokal, serta tradisi ataupun ritus (Parwanto, 2021). Berbagai tradisi dan ritus di masyarakat banyak yang langsung bersinggungan dengan ayat-ayat Alquran seperti tradisi pengobatan *fide'* yang dilakukan komunitas Madura di Kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat. Pengobatan tersebut menggunakan ayat-ayat Alquran untuk prosesi pelaksanaan (Niam et al., 2023). *Fide'* pada masyarakat Jawa

dilakukan untuk penebusan dosa orang yang sudah meninggal dan biasanya dilakukan pada hari ke-1, ke-2, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 hari setelah meninggal. Prosesi dilakukan dengan dzikir dengan lafal kalimat tauhid sebanyak 71.000 kali (Akbar: 2023, 142). Prosesi tidak menggunakan hewan untuk memindahkan penyakit seperti dalam pengobatan *fide'* pada masyarakat Madura Parit Waklijah di Kalimantan Barat.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsi dan mengeksposisi secara historis-arkeologis terbentuknya tradisi pengobatan *fide'* pada komunitas Madura di Kampung Waklijah Kalimantan Barat. Deskripsi dan eksposisi diikuti penjelasan rinci nilai, makna, dan simbol kearifan lokal *fide'*. Selanjutnya disampaikan hasil komparasi *fide'* di Kalimantan Barat sebagai ikhtiar untuk pengobatan dan sebagai penebusan dosa dari orang yang sudah meninggal.

Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya dilakukan Khairun Niam, dkk tentang resepsi QS. Al-Quraisy dalam pengobatan *fide'* di Kalimantan Barat (Niam et al., 2023). Dikatakan bahwa *fide'* difungsikan masyarakat Madura untuk pengobatan dan penyelesaian problem sosial, penyakit fisik, penyakit nonfisik, dan masalah di luar nalar. Dalam melihat perbedaan tradisi *fide'* dipaparkan secara umum kajian *fide'* di Jawa dengan tipe berikut.

Pertama, tradisi *fide'* dilihat dari segi sejarah dan perkembangannya dilakukan Yusuf Iskandar. Tradisi *fide'* awalnya sebagai bentuk penebusan dosa bagi orang yang sudah meninggal dan berkembang menjadi dzikir yang dilanggengkan dan berpengaruh pada bidang ekonomi, agama, sosial, dan psikologi. Sebagaimana yang dirasakan masyarakat Desa Kincang yang setelah mengikuti dzikir *fide'* mendapatkan ketenangan hati dan jiwa, sehingga segala pekerjaan dilakukan dengan ikhlas (2022).

Kedua, tradisi *fida'* sebagai praktik dzikir yang dilakukan secara insidental, yaitu pada waktu-waktu tertentu, tetapi ada pula yang mempraktikkan secara rutin, seperti penelitian yang dilakukan Mariana dan Muhammad Candra Setiawan (2023, Munawar & Akbar, 2023, Munawar, 2022). Dikatakan bahwa *fida'* lazim dilakukan pada hari-hari tertentu seperti hari ke-1, ke-2, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 pascakematian untuk penebusan dosa (Munawar, 2022). Permasalahan yang berkaitan dengan manusia tidak dapat diselesaikan dengan *Fida'* (Munawar & Akbar, 2023).

Ketiga, tradisi *Fida'* sebagai praktik penyembuhan penyakit yang bersifat *dzohir*, batin, dan penyakit yang tidak masuk akal, seperti penelitian Niam dkk. (2023) yang menemukan bahwa *Fida'* digunakan masyarakat sebagai ikhtiar untuk penyembuhan

penyakit. Bacaan dan pelaksanaan *fida'* sebagai pengobatan, yaitu ayat-ayat Alqurandan hanya dilakukan ketika ada seseorang yang berobat.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian ini adalah pada pemanfaatan *fida'* sebagai penebusan dosa pascakematian dan sebagai praktik pengobatan untuk segala macam penyakit (fisik, psikis, dan yang bersifat irasional) seseorang. Kebaruan juga diperkuat dengan tempat, waktu, dan komunitas masyarakat yang menjadi sumber data penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori etnografi dan simbol. Etnografi digunakan untuk meneliti budaya dan tradisi dengan melibatkan diri peneliti ke dalam praktik budaya masyarakat pendukungnya. Partisipasi tersebut untuk melihat praktik budaya dari sudut pandang masyarakat pendukungnya. Data diperoleh dari wawancara dan observasi yang kemudian peneliti berusaha memahami makna dan interpretasi cara dan ritual dari budaya atau tradisi tersebut (Setyowati, 2014). Teori simbol digunakan untuk menganalisis, memahami, dan memaknai simbol-simbol yang melekat pada tradisi yang dihidupi masyarakat, sehingga masyarakat menyelami dan memahami makna sebenarnya dari budaya dan tradisi yang ada.

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi kasus lapangan (*field research*) yang dilakukan melalui observasi partisipasi. Peneliti menjadi bagian dan ikut serta dalam prosesi pengobatan *fide'* yang berlangsung pada masyarakat Madura di Kampung Parit Waklijah, Kalimantan Barat. Inventarisasi data diperoleh melalui observasi, partisipan, dan wawancara (Spradley, 2016; Anoegrajekti et al., 2019) mendalam terhadap pemuka agama, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat yang terlibat dalam prosesi pengobatan *fide'*.

Metode yang digunakan dalam penyajian data adalah deskriptif-analisis. Data yang sudah dikumpulkan dideskripsi dan dianalisis menggunakan teori konseptual, yaitu teori etnografi dan simbol (Spradley, 1997; Macaryus, dkk., 2020). Teori etnografi digunakan untuk menggali suatu kebudayaan yang melekat pada tradisi tersebut seperti simbol-simbol yang digunakan. Beberapa simbol yang ada dalam prosesi pengobatan *fide'* kemudian diinterpretasikan untuk melihat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung. Setelah semua data dikumpulkan dan dianalisis, kesimpulan diambil dengan mempertimbangkan teori yang digunakan yakni teori etnografi dan simbolik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Potret Geografis dan Keagamaan Komunitas Madura di Parit Waklijah

Kedatangan orang-orang Madura di Kalimantan Barat terjadi pada abad ke-13. Puncak migrasi terjadi pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20. Secara historis migrasi suku Madura ke Kalimantan Barat berlangsung tiga periode. 1) periode perintisan (1902–1942), 2) periode surut (1942–1950) disebabkan kehadiran Jepang dan revolusi kemerdekaan, dan 3) periode keberhasilan, yaitu setelah tahun 1950 (Bahari, 2008). Pendorong masyarakat Madura datang ke Pontianak adalah mencari pekerjaan dan melakukan perdagangan. Keadaan ekonomi negara yang tidak sehat pada saat itu, mendorong masyarakat Madura mencari peruntungan dengan menerima jenis pekerjaan apapun. Secara bersamaan pada waktu itu pemerintah melaksanakan program transmigrasi yang cukup menjanjikan. Keadaan tanah Madura yang semakin padat juga menjadi penyebab masyarakat bermigrasi ke tanah Borneo yang salah satunya adalah Kalimantan Barat, khususnya Pontianak (Firmansyah et al., 2022).

Pontianak, Ibukota Provinsi Kalimantan Barat terbuka terhadap pendatang. Saat ini Pontianak dihuni oleh berbagai suku di antaranya Dayak, Batak, Padang, Jawa, Bugis, Melayu, Tionghoa, dan Madura. Orang-orang Madura yang ada di Kalimantan Barat bertempat tinggal terpisah dan menetap di beberapa kota atau kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Komunitas Madura perantau cenderung setia mengembangkan dan menjaga adat istiadat dan budaya mereka. Mereka umumnya membentuk pemukiman masyarakat Madura yang cenderung eksklusif. Walaupun demikian, orang-orang Madura yang ada di Pontianak tidak murni keturunan Madura “asli”. Orang-orang Madura yang tidak “asli” diidentifikasi karena terputus dengan tanah Madura (Andriyani, 2022).

Salah satu pemukiman yang dihuni masyarakat Madura di Kalimantan Barat adalah Kampung Parit Waklijah yang berada di Kabupaten Kubu Raya, Desa Sungai Rengas, Kecamatan Sungai Kakap, di Jalan. Usaha Bersama. Menurut Muhammad Lutfi, salah satu ketua RT menyebutkan bahwa nama Parit Waklijah dinisbatkan kepada orang pertama yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Wak Lijah adalah orang dari Suku Bugis (Wawancara Luthfi, 2023). Di sebelah barat Kampung Parit Waklijah terdapat kampung bernama Parit Pak Haji Dollah. Penamaan kampung Parit Pak Haji Dollah sama dengan penamaan kampung Parit Waklijah. Tambahan kata *parit* karena terdapat parit (sungai kecil) yang membentang lurus ke arah selatan. Nama-nama kampung di Kalimantan Barat memang cenderung unik, sebagian nama kampung yang diawali dengan kata *sungai* atau *parit* seperti

Sungai Jawi, Sungai Ambawang, Sungai Rengas, Sungai Beliung, Sungai Bangkok, Parit Pak Haji Dullah, dan Parit Waklijah.

Secara historis masyarakat Madura yang berdiam di Kampung Parit Waklijah merupakan pendatang yang sebelumnya tinggal di Kabupaten Sambas, Kampung Sarang Burung. Tidak dapat diketahui secara pasti sejak kapan orang-orang Madura mengembangkan peradaban di sana. Pindahnya orang-orang Madura dari Sambas ke Pontianak disebabkan konflik antarsuku yang terjadi pada tahun 1999 di Kabupaten Sambas. Sejak saat itu komunitas Madura yang mulanya berkumpul pada satu daerah kemudian hidup terpisah dan salah satunya di Parit Waklijah (Luthfi, 2023). Konflik orang-orang Melayu dan Madura di Sambas dapat dilacak mulai tahun 1992. Sejak saat itu, komunitas Madura yang berawal dari satu kampung, hidup terpisah dan membentuk komunitas baru sesama Madura, salah satunya di Parit Waklijah.

Saat ini Kampung Parit Waklijah dihuni masyarakat Madura dan berbagai etnis lain. Sebagai suku dengan beragam aktivitas kebudayaan yang unik masyarakat Madura di Parit Waklijah memiliki berbagai macam tradisi, seperti *Tajhin Mera-Pote*, yaitu bubur berwarna merah dan putih yang dibuat khusus setiap bulan *Safar*. Selama satu bulan setiap rumah bergantian membuat *tajhin* yang kemudian dibagikan kepada sanak saudara dengan melakukan *ter-ater*.¹ Filosofi *tajhin mera-pote* melambangkan cinta tanah air yang menyesuaikan dengan warna bendera negara Indonesia (Wawancara Musyrifah, 2023). Selain *tajhin mera-pote* terdapat tradisi *tajhin peddis/resse*m (campuran) yang dibuat khusus pada bulan *Muharram*. *Tajhin Ressem* bersandar pada peristiwa yang menurut catatan sejarah terjadi pada bulan Asyura/Muharam, seperti Nabi Nuh dan kaumnya yang mendapat musibah banjir, dibakarnya Nabi Ibrahim, dibunuhnya Husein saat perang karbala, Nabi Yusuf di dalam sumur, serta Nabi Yunus yang berada di dalam perut ikan (Syarif, 2017: 119).

Unsur-unsur dalam *tajhin ressem* ini bubur beras putih dengan racikan cincangan keladi, ubi kayu, ubi rambat, jagung, kacang ijo, ikan teri, telur dadar, dan irisan cabe merah. Dalam hal penyajian, sebagian warga Madura menyajikannya dengan tambahan toping

¹ Ter-ater merupakan tradisi masyarakat Madura berupa pemberian atau hadiah yang diantarkan ke rumah penerimanya, biasanya berbentuk makanan. Biasanya tradisi ini dilakukan pada waktu dan bulan-bulan tertentu. Lihat, <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/29229/ter-ater-tajin#:~:text=Makna%20dari%20ter%20ater%20itu,termasuk%20di%20bulan%20Sora%20ini>. Diakses pada 17 September 2023.

berupa opor daging sapi dan daging ayam, udang dan cincangan kelapa muda. Ada pula yang disajikan secara original. Filosofi dalam perbedaan penyajian tersebut secara keseluruhan bersandar pada tingkat kemampuan ekonomi dan kebiasaan masing-masing. Keunikan *tajhin ressem* terdiri atas racikan unsur darat dan laut berupa hasil pertanian dan hasil laut (Syarif, 2017: 119). Selain kultur budaya di atas, masyarakat Madura di Kampung Parit Waklijah memiliki penghayatan keagamaan yang kuat dan masih tetap dipertahankan, seperti ziarah kubur, *tahlilan*,² *barzanji*³, *cocoghen*⁴, dan *salai*⁵. Tradisi *salai* yang mulanya dilakukan oleh masyarakat pendatang (Madura) mulai diikuti oleh masyarakat setempat dan dilakukan dalam setiap acara seperti pernikahan dan *aqiqah*.

Tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Kampung Parit Waklijah merupakan bagian dari tradisi para *nahdiyyin*. Potret tradisi sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura di atas menunjukkan adanya nuansa spiritual yang tinggi serta sistem sosial yang mulai terbentuk. Selain itu, kedatangan masyarakat Madura di Kampung Parit Waklijah berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pendidikan. Hal itu ditandai adanya sekolah yang telah didirikan masyarakat Madura sehingga banyak anak setempat yang bersekolah. Saat ini, Kampung Parit Waklijah terdapat lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren, Madrasah Tsanawiyah, dan RA.

3.2 Sejarah dan Transmisi Tradisi Pengobatan *Fide'*

Secara epistemologi *fide'* merupakan kata serapan dari bahasa arab فَدَى (*fa-da*) yang berarti 'menebus'. Adapun الْفِدَاءُ merupakan *masdar ghoiru mim* فَدَى yang berarti 'penebusan' (Munawwir, 1997: 104). Istilah *fide'* merupakan upaya penebusan seperti penyakit jasmani, rohani, dan berbagai masalah yang di luar nalar manusia. Akan tetapi, masyarakat Madura Kampung Parit Waklijah melafalkannya [bidəʔ]. Pada masyarakat Jawa, *fida'* juga dimaknai sebagai sebuah ritual keagamaan yang di dalamnya berisi doa-doa dan bacaan kalimat *thayyibah*. Tujuan utama dari kegiatan *fida'* adalah untuk penebusan dosa atau memohon

² Tahlil adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh kelompok Islam tradisional umumnya dilakukan di pedesaan. Dalam konteks masyarakat Islam tahlil tidak hanya tentang pembacaan la ilaha ilallah saja, melainkan sebuah amalan yang mengandung banyak bacaan Alquran, tahmid, tasbih, istighfar dan dzikir lainnya. Lihat dalam Ensiklopedia Islam Nusantara, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018), hlm. 538

³ Pembacaan kita Maule al-Barzanji, yang berisi biografi Nabi Muhammad serta aneka pujian kepada beliau, sering dibacakan dalam berbagai ritual yang mengiringi siklus kehidupan manusia, utamanya siklus kelahiran dan pernikahan, Ibid., hlm. 443.

⁴ Kegiatan memperingati malam kelahiran nabi pada 12 *Robiul Awwal*.

⁵ Kegiatan sejenis hadrah yang biasanya dilakukan oleh orang laki-laki dewasa, dinamai *salai* karena diambil dari kata *assalamualai* di dalamnya.

ampunan kepada Allah SWT. Amalan *fida'* pada masyarakat Jawa dilakukan hari ketujuh atau hari pertama pascakematian (Direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI: 2018: 538). Sama halnya dengan *fida'* dalam konteks masyarakat Jawa, pada masyarakat Madura Kampung Parit Waklijah, ritual pengobatan *fide'* dipandang sebagai penebusan untuk berbagai permasalahan, yaitu penyakit jasmani dan rohani serta berbagai permasalahan yang ada di luar nalar manusia dengan harapan permasalahan dapat terselesaikan.

Praktik pengobatan *fide'* di Kampung Parit Waklijah dipelopori K.H. Muqarrab Abidin selaku tokoh keagamaan di Kampung Tersebut. Dalam Proses transmisi pengetahuan, praktik *fide'* kiai berperan sebagai *cultur broker* (agen) yang menjelaskan pengetahuan terkait praktik *fide'* kepada masyarakat (Rafi'i & Qudsy, 2020: 12). Akan tetapi, ketika ditanya dalil terkait pengobatan ini, KH. Muqarrab tidak mengetahuinya, karena apa yang dipraktikkan merupakan sebuah amalan yang diturunkan dari kiai ke santri.

Jika melacak teks dan tradisi keagamaan dalam Islam, ditemukan tiga pola transmisi yang bisa dilakukan. Pertama, transmisi terjadi dalam bentuk rujukan yang berangkat dari satu literatur kepada literatur terdahulu, atau literatur dari generasi yang berbeda merujuk kepada sumber informasi yang sama. Kedua, transmisi terjadi dalam bentuk hubungan material dari murid kepada guru berpola rantai periwayatan atau sanad (silsilah keilmuan). Ketiga, transmisi diskursif melalui tradisi yang berkembang di masyarakat, seperti tradisi keislaman yang dilakukan secara turun-temurun (Rafiq, 2020: XV). Pengobatan *fide'* masuk kategori kedua, karena pengobatan ini didapatkan ketika nyantri di Madura pada tahun 1970-an. Sanad⁶ ini diperoleh dari gurunya bernama KH. Abdul Qodir bin KH. Nasruddin dan beliau meyakini bahwa sanad yang berkaitan dengan pengobatan *fide'* ini tersambung sampai KH. Moh. Cholil Bangkalan.

Pengobatan *Fide'* memerlukan sanad dan ritual pengobatan yang termasuk ilmu hikmah. Dengan demikian, hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya. Sebagaimana makna dasarnya, yaitu “penebusan”, dalam ritual *fide'* perantara yang digunakan sebagai penebus adalah hewan ayam dan kambing. Jika permasalahan masuk

⁶ Latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi samapi kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang shahih dari Rasulullah SAW lebih tepatnya disebut sebagai sistem jaringan keilmuan dari generasi ke generasi sebelumnya, Ulfatun Hasanah, “Pesantren dan Transmisi keilmuan Islam melayu-Nusantara: Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan”, Jurnal ‘Anil Islam, Vol. 8, No. 2, Desember 2015, hlm. 217.

dalam kategori ringan, cukup dengan ayam, namun jika permasalahan besar, menggunakan kambing. Terkait ukuran ringan dan beratnya permasalahan hanya dapat diputuskan oleh KH. Muqarrab Abidin selaku agen dalam ritual pengobatan ini. Berangkat dari hal tersebut, ritual dan tradisi *fide'* ini bisa dikatakan sebagai sebuah tradisi pengobatan yang dilakukan secara turun-temurun dan sumbernya tidak ditemukan dalam literatur kitab-kitab klasik (Wawancara Muqarrab Abidin, 2023).

Syarat-syarat dalam ritual pengobatan ini adalah sebagai berikut. Pertama, laki-laki yang sudah *baligh* sebanyak tujuh orang. Kedua, dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil. Ketiga, hewan ternak berupa ayam atau kambing. Ayam yang digunakan dalam hal ini adalah ayam jantan dewasa dengan ciri-ciri memiliki tiga warna. Jika tidak menemukan ayam jantan dewasa dengan ciri-ciri tersebut, cukup menggunakan ayam berwarna hitam dan putih polos. Ketika syarat-syarat tersebut telah dipenuhi, ritual pengobatan bisa dimulai. Adapun langkah-langkah dalam proses ritual tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, pemimpin ritual menulis bacaan doa-doa di atas kertas. Kedua, pemimpin menggali lubang di tanah. Ketiga, orang-orang yang berpartisipasi dalam ritual duduk atau jongkok melingkari lubang yang telah digali. Lubang tersebut berfungsi untuk menampung darah hewan yang disembelih. Setiap orang harus menyentuh hewan yang akan disembelih. Ketika semua sudah siap, pemimpin ritual membaca doa yang kemudian diikuti yang lain. Adapun doa-doa yang dibaca sebagai berikut.

3.2.1 Membaca *Tawassul*

Membaca *tawassul* kepada Rasulullah beserta keluarga dan para sahabatnya.

إلى حضرة رسول هلال صلى هلالا عليه وسلم واله واصحابه وعلى هذه النية مع الصحة والسلامة ببركة الفاحشة

Setelah kata هذه النية langsung menyebutkan niat serta keinginan dalam melakukan pengobatan tersebut dan dilanjutkan dengan membaca surah al-Fatihah.

3.2.2 Membaca Doa

اللهم إن هذا لك وهذا إليك اللهم إن هذا فداء فلان بن فلان عن وعن الناس الحاسدين والظالمين والطاغين والباغين وعن جميع البال أي والألقات. احفظه كما حفظت الروح في الجسد إنك على كل شيء قدير x³، الأمان x³

Artinya: Ya Allah sesungguhnya ini milikmu dan ini kembali kepada-Mu. Ya Allah sesungguhnya ini adalah penebusan fulan bin fulan dari (menyebutkan permasalahan yang dialami) dan dari orang-orang yang dengki, zalim, orang-orang yang melampaui batas, orang-orang yang menganiaya dan dari semua bala dan penyakit. Jagalah dia seperti Engkau menjaga ruh di dalam jasad. Sesungguhnya Engkau adalah Zat yang menguasai segala sesuatu. aman, aman, aman.

3.2.3 Membaca surah al-Quraisy

Membaca surah al-Quraisy sebanyak tujuh kali

لَا يَلْفُ فُرَيْشٍ الْفَهْمَ رَحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَأَمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Menjadi menarik dalam ritual pengobatan ini adalah adanya ayat-ayat Alquran yang digunakan di dalamnya. Hal ini tidaklah heran karena pada dasarnya Alquran memiliki dua dimensi, yaitu ilahiyyah dan insaniyyah. Dimensi ilahiyyah berimplikasi logis pada keyakinan akan sakralitas dan kemujizatannya. Sebagai sesuatu yang sakral karena dianggap sebagai kalam Allah, Alquran tidak diragukan lagi kualitasnya. Berangkat dari dimensi Ilahiyyah inilah yang kemudian Alquran berinteraksi dengan budaya magis (Rozzaq, 2020: 116) Praktik budaya magi menggunakan Alquran tercatat telah terjadi pada masa pewahyuan, yaitu ketika budaya terus berkembang dengan berbagai proses kreatif dalam memahami dan menerima informasi yang berkaitan dengan daya *magic al-Qur'an*. Seperti menjadikannya obat, perlindungan dari makhluk gaib. Proses kreatif dalam memahami Alquran tersebut dipraktikkan oleh generasi selanjutnya dengan berbagai cara transmisi sehingga sampai kepada zaman sekarang (Zaman, 2020: 150).

Praktik-praktik yang telah menjadi tradisi tersebut menunjukkan bahwa Alquran bukan hanya sekedar tulisan, didengar, ditelaah, dan diamalkan. Alquran telah berkembang menjadi media, seperti pengobatan dalam mengatasi penyakit kejiwaan, fisik, psikis, dan dapat menyembuhkan seseorang dari gangguan-gangguan santet serta dapat menjadi tameng dari pengaruh-pengaruh jahat dan makhluk halus (Nurullah & Handasa, 2020: 86). Dalam konteks pengobatan *fide'* yang menjadi kunci pengobatan terletak pada ayat terakhir dan perlu digarisbawahi pada kalimat *wa amanahum min khouf* yang berarti 'mengamankan mereka dari rasa takut'. Jika dikaitkan dengan pengobatan *fide'*, surah Quraisy dimaknai secara performatif. Dengan menggunakan pemaknaan yang lebih luas, Allah memberikan rasa aman dari hal-hal yang tidak diinginkan melalui ritual pengobatan *fide'* (Niam et al., 2023: 53).

3.3 Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Fide'* pada Komunitas Madura

Tradisi atau budaya yang berkembang di masyarakat mengandung beberapa nilai kearifan lokal, yaitu entitas yang menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Oleh karena itu, nilai-nilai tradisi yang sudah ada dan tercerabut dari akarnya

–budaya lokal– menyebabkan masyarakat merasa kehilangan identitas dan jati dirinya kehilangan rasa bangga sebagai tradisi.

Selain menjadi entitas, kearifan lokal secara sederhana memiliki beberapa fungsi yang dapat dirasakan oleh masyarakat, seperti: (1) untuk konservasi serta pelestarian sumber daya alam (2) pengembangan sumber daya manusia (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan (5) sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komunal (6) sebagai landasan etika dan moral dan (7) fungsi politik. Fungsi di atas menunjukkan kategori nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi pengobatan *fide'* pada komunitas Madura di Kalimantan Barat, seperti pada uraian berikut.

3.3.1 Nilai-Nilai Religi

Sebagaimana diketahui masyarakat Indonesia bersifat religius sehingga berbagai aspek perilaku dalam kehidupan sehari-hari selalu berdampingan dengan nilai-nilai religius (Basyari, 2014: 53). Kereligiusan tampak pada pelaksanaan ritual pengobatan *fide'* yang menggunakan beberapa surat dalam Alquran seperti surat Al-Fatihah dan surat Al-Quraisy serta doa yang merupakan kumpulan dari ayat-ayat Alquran. Pembacaan ayat-ayat Alquran tersebut membantu dalam proses pengobatan karena status Alquran sebagai kalam Tuhan yang tidak diragukan lagi kualitas dan khasiatnya –Alquran sebagai magis.

Surat Al-Fatihah dibaca dalam bentuk tawasilah kepada Rasulullah, keluarga, serta sahabatnya sebagai permohonan pertolongan kepada Allah atas berlangsungnya pengobatan *Fide'* yang dilakukan. Surat Al-Quraisy, terutama pada ayat terakhir, secara performatif dipercaya mampu mengamankan dari rasa takut dan hal-hal yang tidak diinginkan oleh pihak yang diobati. Harapannya prosesi pengobatan *fide'* tersebut berjalan lancar dan penyakit yang dialami dapat terobati.

Nuansa religi dalam pengobatan *fide'* tampak dan terasa pada penggunaan ayat-ayat Alquran dan tuntutan pelaku dalam keadaan suci dari hadas kecil dan besar. Hakikatnya, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk memohon kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukan, sehingga mendatangkan penyakit pada diri seseorang –sakit jasmani atau rohani. Ikhtiar pengobatan dilakukan sebagai wujud pengabdian diri kepada Allah SWT, bahwa segala penyakit hanya bisa sembuh atas izin Allah SWT.

3.3.2 Nilai-Nilai Psikologi dan Kesehatan

Narasi tentang pengobatan *fide'* sebagai penyembuhan penyakit kejiwaan, fisik, psikologis, dan gangguan lain yang dianggap tidak masuk akal, menjadi tanda bahwa pengobatan ini bisa langsung bersinggungan dengan psikologi seseorang. Sebagaimana terlihat pada penggunaan ayat-ayat yang mengandung makna pemberian keamanan pada diri seseorang. Pengetahuan tentang makna tersebut memberi sugesti pada pasien bahwa pengobatan *fide'* membantu menghilangkan penyakit yang ada pada dirinya, sehingga timbul rasa percaya diri untuk mendapatkan kesembuhan. Motivasi kesembuhan pasien disampaikan ketika *sowan* kepada Kiai sebelum melakukan pengobatan.

Kekuatan psikis merupakan modal penting untuk mengatasi penyakit pada diri seseorang. Kekuatan dan motivasi psikologis ini diperlukan untuk mengangkat semangat dan harapan mendapatkan kesembuhan yang ditempuh melalui upaya-upaya medis dan nonmedis. Oleh karenanya, sebelum melakukan pengobatan *fide'* biasanya pasien berkonsultasi kepada Kiai supaya mendapatkan pencerahan dari permasalahan yang dihadapi, salah satu upaya yang ditempuh adalah pengobatan *fide'*.

3.3.3 Nilai-Nilai Sosial Kemasyarakatan dan Gotong Royong

Tradisi dan budaya berkaitan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan di dalamnya. Keduanya saling berdampingan dan saling melingkupi. Dari aspek sosial, prosesi pengobatan *fide'* bernilai sosial tinggi dengan berbagi dan bersedekah hewan yang digunakan dalam prosesi pengobatan. Sedekah tersebut berpotensi mempererat silaturahmi, menjalin hubungan yang harmonis, dan memperkuat kerukunan.

Dalam tradisi pengobatan *fide'* pada komunitas Madura ini melibatkan beberapa orang, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan beberapa warga masyarakat untuk mendukung doa dan permohonan untuk kesembuhan. Masyarakat yang dianggap mampu dan memenuhi syarat melakukan/mengikuti ritual pengobatan *fide'* akan dilibatkan, yaitu tujuh orang dengan syarat laki-laki sudah balig dan dalam keadaan suci dari dua hadas. Tradisi tersebut mempersatukan kerukunan, kerja sama, saling membantu antarwarga masyarakat dan menghilangkan sifat individualisme. Setiap orang dalam kehidupan bersama memerlukan dukungan dan bantuan orang lain dalam mengatasi masalah, termasuk dalam mengatasi masalah kesehatan.

Mulai dari pencarian syarat-syarat, menulis bacaan doa dalam kertas, penggalan lubang, penyembelihan, hingga pembacaan doa dalam ritual memerlukan bantuan dari orang

lain. Di sini kerukunan dan gotong royong antar tetangga terbangun sehingga integritas sosial di kalangan kerabat dan masyarakat terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, dengan bersatunya masyarakat dalam kondisi tersebut membantu melestarikan budaya dan tradisi yang sudah terbangun.

3.3.4 Nilai-Nilai Magis

Alquran dengan perkembangannya mampu berinteraksi dengan budaya magis (Rozzaq, 2020: 116). Hal itu terlihat dari banyaknya ayat-ayat Alquran yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit, mengusir setan, menyelesaikan masalah, dan dijadikan amalan-amalan dengan berbagai khasiatnya. Sedangkan dalam pengobatan ini, selain dari ayat-ayat yang digunakan, nilai magis terlihat pada proses pemindahan penyakit pada hewan yang sudah ditentukan, yaitu ayam atau kambing. Secara logika, proses pemindahan penyakit pada hewan memang tidak masuk akal karena tidak terlihat secara kasat mata. Namun, karena kepercayaan dan kuatnya nuansa magis dalam prosesi tersebut ketidaklogisannya dapat dipatahkan.

Selain itu, nilai magis terlihat dalam prosesi ketika semua yang ikut dalam prosesi harus menyentuh hewan yang akan disembelih setelah dibacakan doa. Harapannya, doa yang dipanjatkan dapat tersalurkan lebih cepat karena yang menyalurkan dalam jumlah banyak (tujuh laki-laki dewasa).

3.4 Interpretasi Makna Simbolik pada Tradisi Pengobatan *Fide'*

Selain mengandung beberapa nilai kearifan lokal, tradisi pengobatan *fide'* mengandung beberapa makna simbolik yang menarik. Pertama, simbol agama, yaitu penggunaan elemen-elemen agama –ayat-ayat Al-Qur'an– dalam proses pengobatan *Fide'*. Terlihat jelas dalam tradisi pengobatan *fide'* terdapat simbolisasi agama, dari segi sejarah, latar belakang, dan transmisinya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, tradisi pengobatan *fide'* dipelopori oleh tokoh elit agama, yaitu Kiai Muqarrab Abidin. Nama besar Kiai tersebut sebagai simbol religiositas dan otoritas dalam memanfaatkan simbol keagamaan untuk pengobatan. Begitupun dari sisi sanad, pengobatan ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu.

Di sisi lain, pelaksanaan pengobatan mengakomodasi aspek-aspek keagamaan, seperti menggunakan ayat-ayat Alquran secara utuh ataupun potongan-potongan dan dilafalkan sebagai doa. Begitupun pelaksanaan pengobatan yang melibatkan laki-laki balig dan suci dari dua hadas serta melakukan amalan-amalan lainnya. Adapun ayat-ayat dipilih

dalam prosesi serta dalam doa bermakna penjagaan dari hal-hal yang tidak baik, seperti penjagaan dan keamanan dari semua bala dan penyakit. Hal-hal tersebut yang kemudian melekat pada tradisi pengobatan *fide'* sebagai simbol religi yang ada di dalamnya.

Kedua, simbol *lokalitas*, yakni penggunaan hal-hal yang sifatnya lokal dalam prosesi pengobatan *fide'*. Misalnya, pengobatan *fide'* yang hanya ada di lokal yang dihuni komunitas Madura di Kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat. Hal itu menjadi simbol lokal yang kuat kehidupan religiositasnya serta menjadi penciri yang melekat untuk daerah tersebut. Penciri yang melekat dalam bidang pengobatan tersebut berpotensi mengangkat wilayah sebagai tujuan masyarakat untuk mendapatkan bantuan pertolongan dari Kampung Parit Waklijah.

Ketiga, simbol budaya pada tradisi *fide'* tampak pada kejujuran dan kesetiaan pemuka agama yang menyatakan bahwa pengobatan yang dilakukan merupakan amalan dari agama. Amalah tersebut diwarisi dari Kiai yang mengasuh pada saat menempuh pendidikan di pesantren Madura. Praktik baik yang terus dihidupi dan diwariskan tersebut menjadi simbol budaya yang pewarisannya secara turun-temurun, seperti dikatakan KH. Muqarrab Abidin. Budaya berupa praktik penyembuhan tersebut dikuatkan dengan keterlibatan warga masyarakat dan kepercayaan dan harapan masyarakat untuk mendapatkan kesembuhan.

Simbol kebudayaan ini sebagian tercermin dalam nilai-nilai kearifan lokal, yaitu nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan gotong royong yang tampak pada prosesi penyembuhan. Sifat gotong royong dan kerukunan merupakan tradisi yang sudah terbangun, terjaga dengan baik, dan terus dihidupi oleh masyarakat pendukungnya.

Keempat, simbol mistis, yaitu berupa tindakan pengobatan yang melampaui daya nalar manusia. Beberapa gejala dalam proses tradisi pengobatan *Fide'* mengandung hal mistik, seperti penggunaan hewan ayam dan kambing sebagai perantara pemindahan penyakit yang tidak kasat mata, tidak terlihat, dan tidak logis. Demikian juga identifikasi dan klasifikasi penyakit berat yang memerlukan hewan kambing, sedangkan untuk penyakit ringan menggunakan unggas ayam.

3.5 Perbedaan Sudut Pandang *Fide'* Tradisi Jawa dan Kalimantan Barat

Tradisi *fida'* sudah lumrah dilakukan oleh masyarakat muslim Nusantara, khususnya bagi kalangan muslim tradisional. Secara historis tradisi ini muncul pada masa Nabi Muhammad Saw, ketika Nabi menjelaskan tebusan kepada diri sendiri dari api neraka yang lebih dikenal dengan sebutan *fida'* (Direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementerian

Agama RI, 2018: 99). Seiring berjalannya waktu, tradisi *fida'* telah bertransformasi dalam bentuk praktik. Di Jawa, *fida'* merupakan aktivitas *dzikir* yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. *Dzikir fida'* bermakna 'penebusan', yaitu menembus kemerdekaan diri sendiri atau orang lain dari siksaan Allah SWT dengan membaca lafal tahlil "laa ilaha ilallah" sebanyak 71.000 kali. Dengan demikian, *dzikir fida'* adalah upaya memohonkan ampunan kepada Allah swt atas dosa-dosa orang yang sudah meninggal (Munawar & Akbar, 2023: 142).

Di sisi lain *dzikir* ini tidak hanya dilakukan ketika ada orang yang telah meninggal. Di desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara *dzikir fida'* dilakukan setiap satu minggu satu kali, yaitu pada hari Jumat sore. Masyarakat berkumpul di masjid Al-Muttaqien untuk melaksanakan *dzikir*. Dalam hal ini, *dzikir fida'* dibagi menjadi dua, yaitu *fida' sughro* dan *fida' kubro*. *Fida' sughro*, yaitu membaca kalimat *laa ilaha ilallah* sebanyak 70.000 kali sedangkan *fida' kubro* membaca surat al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali (Iskandar, 2022: 121). Dalam bahasa yang lebih familiar, *fida'* adalah aktivitas tahlil yang sering kali dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Perbedaan keduanya hanya terletak pada bacaan-bacaan yang digunakan. Adapun teknis pelaksanaannya sama dengan tahlilan dengan mengumpulkan masyarakat sekitar dan kemudian berdoa bersama mengirimkan kalimat *tayyibah* kepada orang yang telah wafat sebagai tebusan dan permohonan ampun.

Selain masyarakat Jawa, aktivitas *dzikir fida'* juga dilakukan oleh komunitas Madura di Kalimantan Barat. Tradisi *fida'* di Jawa dan masyarakat Madura terlihat berbeda dari konteks praktiknya. Tradisi *fida'* yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Kalimantan bukan dalam rangka menebus diri sendiri dan orang lain dari siksaan, melainkan menebus seseorang dari berbagai masalah serta penyakit yang menimpanya. Tidak hanya praktik, item-item yang dibacapun berbeda. Dalam praktiknya, *fida'* perlu mengundang banyak orang, melainkan hanya memerlukan tujuh orang yang sudah *baligh*. Bacaan yang digunakan adalah tawassul, do'a *fida'* sebanyak 3 kali dan dilanjutkan dengan membaca surah al-Quraish sebanyak 7 kali (Niam et al., 2023). Penebusan menggunakan kambing atau ayam jantan. Walaupun tradisi *fida'* di Jawa dan di Kalimantan terlihat berbeda dari segi praktik dan bacaan tetapi esensi dari *fida'* sama, yaitu penebusan. Menebus apapun baik itu penyakit, masalah, atau dosa untuk seseorang.

Keberadaan aktivitas *dzikir* tahlil dan *fida'* tidak bisa dilepaskan dari sejarah berkembangnya Islam di Indonesia. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat muslim telah mengenal berbagai kepercayaan seperti animisme, dinamisme, Budha, dan Hindu. Salah satu kultur yang muncul adalah pembacaan mantra yang biasa dilakukan pada

tiga, tujuh, dan empat puluh hari pascakematian (Munawar, 2022: 19). Setelah Islam masuk, terjadilah persinggungan antara agama dan tradisi lokal yang kemudian disebut dengan akulturasi. Tahlilan, *fida'* yang ada di Jawa dan di Kalimantan bagaimanapun bentuknya berkaitan dengan konteks sejarah masing-masing, sehingga dapat dikatakan *fida'* adalah produk dari akulturasi budaya yang kemudian bertransformasi dengan berbagai bentuk, praktik, dan bacaan.

4. Simpulan

Tradisi *Fida'* merupakan cara pembebasan manusia dari dosa bagi orang yang sudah meninggal dan ikhtiar pengobatan untuk membebaskan manusia dari penyakit yang kasat mata atau yang tidak kasat mata. Secara prosesi antara tradisi *Fida'* di wilayah Jawa dan luar Jawa memiliki perbedaan, khususnya pada rangkaian acara, syarat, dan bacaan-bacaan doa yang digunakan. Akan tetapi, secara substansi kedua tradisi memiliki kesamaan, yaitu penebusan dosa terhadap Tuhan supaya diberikan ketenangan hati dan jiwa baik bagi orang yang sudah meninggal atau yang masih hidup.

Akulturasi antara penggunaan ayat-ayat Alquran dengan pengobatan *fide'* memunculkan banyak nilai kearifan lokal seperti nilai spiritual, sosial kemasyarakatan, gotong royong, psikologi, kesehatan, dan magis. Semua nilai muncul dari serangkaian prosesi dan berdampak positif pada masyarakat, seperti meningkatkan aspek spiritual, mempererat persaudaraan, gotong royong, kerukunan, dan kepedulian sosial.

Selain mengandung banyak nilai kearifan lokal, tradisi pengobatan *fide'* memunculkan simbol-simbol yang seharusnya diketahui masyarakat, seperti simbol agama, budaya, lokalitas, dan mistis. Simbol-simbol tersebut memberikan gambaran bahwa tradisi atau budaya yang ada selama ini dibangun dari banyak unsur yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Budaya tidak mampu berdiri sendiri. Banyak elemen budaya diperlukan sebagai penopang dan penguat akar tradisi budaya. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi dan kolaborasi dalam menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan budaya agar semakin kuat dalam mendukung identitas komunitas masyarakat pendukungnya.

Daftar Pustaka

Abidin, Ahmad Zainal, dkk. (2018). *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah: Studi Living Qur'an di Desa Ngantru Kec. Tulungagung*, Depok: Kalam Nusantara.

- Andriyani, Fitri. (2022). Makna Tradisi Nyebuh dalam Budaya Madura di Desa Sungai Jawi Kota Pontianak. *Jurnal Ilmiah Spritualis (JIS) Jurnal Pemikiran Islam Dan Tassawuf*, 8(2), 186–197.
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., & Sariono, A. (2019). Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Banyuwangi. In *Buku*. Best Publisher.
- Bahari, Y. (2008). Model Komunikasi Lintas Budaya dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, 6(2), 1–12.
- Basyari, H. I. W. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu). *Edunomic*, 2(1), 47–56.
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., & Superman, S. (2022). Historisitas dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 141–151. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.40831>
- Iskandar, Y. (2022). Sejarah dan Perkembangan Tradisi Dzikir Fida' di Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 1(01), 111–128. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6457>
- Macaryus, S., Anoegrajekti, N., & Asrumi. (2020). Slogan Lingkungan: Representasi Kearifan dan Harapan. *Sawerigading*, 26(2), 223–237. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/751%0Ahttp://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/download/751/404>
- Munawar, A. M. (2022). Zikir Fida dalam Pandangan Masyarakat Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo (Kajian Living Hadis). *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis*, 2(1), 14–27.
- Munawar, A. M., & Akbar, A. F. R. (2023). Tradisi Fida'an dan Akulturasi pada masyarakat Desa: Kajian Living Hadis di Plosojenar Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(2), 133–149. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2396>
- Niam, K., Isnaini, S. N., & Afidah, F. N. (2023). Resepsi Fungsional Surah Al-Quraisy: Pembacaan Surah Al-Quraisy dalam Pengobatan Fide' pada Komunitas Madura di Kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat. *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 142–157.
- Nurullah, N., & Handasa, A. (2020). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9082>
- Parwanto, W. (2021). Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Dayak Kanayatn: Telaah Vernakularisasi sebagai Upaya Awal menuju Indigenisasi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 108. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9412>
- Rafi'i, M. I., & Qudsy, S. Z. (2020). Transimis, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa

Dala'il Al-Khaiyrat. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10(1), 1–26.

- Rozzaq, S. A. (2020). Transformasi Fragmen Al-Qur'an dalam Magi: Studi atas Majmu'atul-Munawwar karya KH. Syafiq Munawwar. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6(1), 105–144. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i1.128>
- Setiawan, M. C., & Mariana. (2023). Peningkatan Kesadaran beragama melalui Tradisi Dzikir Fida' Masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Social Science Academic*, 171–181.
- Setyowati, S. (2014). Etnografi Sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.171>
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana. https://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=1293
- Spradley, J. P. (2016). Ethnographic Interview. In *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. Waveland Press, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>
- Syarif, S. (2017). Relasi Tradisi Sunni Syiah Studi atas Tajhin Ressem pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 112–145. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v4i1.1413>
- Zaman, A. R. B. (2020). Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi pada Magisitas Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap). *Potret Pemikiran*, 24(2), 143. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320>
- wawancara KH. Muqarrab Abidin, 2023
- wawancara M. Luthfi, 2023
- wawancara Musyrifah, 2023